

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

1. Deskripsi Data

Objek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan auditor BPK-RI yang bertugas pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. BPK-RI adalah lembaga Negara yang bertugas untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara sebagaimana dimaksud dalam undang-undang dasar (UUD) tahun 1945. Auditor BPK-RI (pemeriksa) adalah orang yang melakukan tugas pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara untuk dan atas nama BPK-RI. BPK-RI merupakan salah satu lembaga negara yang bebas dan mandiri dalam memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga lainnya, bank Indonesia, badan usaha milik negara, badan layanan umum, badan usaha milik daerah, dan lembaga atau badan lain yang mengelola keuangan negara.

Pengumpulan data dengan cara menyebar kuisioner secara langsung kepada setiap responden. Penyebaran dan pengambilan kuisioner dilakukan pada tanggal 28 Januari – 1 Februari 2019. Peneliti mengambil

sampel. Peneliti mengambil sampel auditor atau pemeriksa yang ada di BPK-RI DIY.

Kriteria responden pada penelitian ini merupakan auditor yang bekerja di BPK-RI DIY, jabatan pemeriksa, lama bekerja menjadi auditor atau pemeriksa. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *proposive sampling* yang artinya siapapun yang memenuhi kriteria penelitian oleh peneliti dapat dijadikan sampel penelitian.

Kuisisioner yang disebar sebanyak 50 kuisisioner dengan total kuisisioner yang kembali sebanyak 45 kuisisioner atau 90%. Kuisisioner yang tidak kembali sejumlah 5 kuisisioner atau 10%. Kuisisioner yang dapat diolah sebanyak 45 kuisisioner atau 90%. Gambar data sampel dapat dilihat pada tabel 4.1:

Tabel 4. 1
Sampel dan Tingkat Pengembalian Kuisisioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuisisioner yang dikirim	50	100%
Kuisisioner yang kembali	45	90%
Kuisisioner yang tidak kembali	5	10%
Kuisisioner yang kembali dan diolah	45	90%
Kuisisioner yang tidak dapat diolah	0	0%

Sumber : data primer

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden menampilkan identitas responden seperti nama, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, jabatan, lama bekerja dan

rata-rata pernah melakukan penugasan pemeriksaan dalam satu tahun.

Deskripsi karakteristik responden ditunjukkan pada tabel 4.2:

Tabel 4. 2
Data Statistik dan Karakteristik Responden

Keterangan	Deskripsi	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Jumlah responden	45	
	Laki-laki	23	51%
	Perempuan	22	49%
Usia	Jumlah responden	45	
	20-30 tahun	0	0%
	31-40 tahun	27	60%
	41-50 tahun	12	27%
	>50 tahun	6	13%
Pendidikan Terakhir	Jumlah responden	45	
	Diploma	0	0%
	S1	28	62%
	S2	17	38%
	S3	0	0%
Jabatan	Jumlah responden	45	
	Pemeriksa Utama	0	0%
	Pemeriksa Madya	3	7%
	Pemeriksa	5	11%
	Pemeriksa Muda	31	69%
	Pemeriksa Pertama	6	13%
Lama Bekerja	Jumlah responden	45	
	<5 tahun	1	2%
	6-15 tahun	25	56%
	16-25 tahun	13	29%
	26-35 tahun	4	9%
	>36 tahun	2	4%
Rata-rata penugasan pemeriksaan dalam satu tahun	Jumlah responden	45	
	1 kali	4	9%
	2 kali	17	38%
	3 kali	18	40%
	4 kali	4	9%
	5 kali	2	4%

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.2 jumlah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang atau 51% dan jumlah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 orang atau 49%. Jumlah responden yang berusia 20-30 tahun sebanyak 0 orang atau 0%, responden yang berumur 31-40 tahun sebanyak 27 orang atau 60%, responden berusia 41-50 tahun sebanyak 12 orang atau 27% dan responden yang berusia >50 tahun sebanyak 6 orang atau 13%.

Responden yang memiliki pendidikan terakhir Diploma sebanyak 0 orang atau 0%, responden dengan jenjang pendidikan terakhir S1 sebanyak 28 atau 62%, responden yang berpendidikan terakhir S2 sebanyak 17 orang atau 38%, dan responden berpendidikan S3 sebanyak 0 orang atau 0%. Responden yang memiliki jabatan Pemeriksa utama sebanyak 0 orang atau 0%, Pemeriksa Madya sebanyak 3 Orang atau 7%, Pemeriksa 5 orang atau 11%, Pemeriksa Muda 31 Orang atau 69% dan Pemeriksian Pertama 6 orang atau 13%.

Jumlah responden dengan rata-rata lama bekerja <5 tahun sebanyak 1 orang atau 2%, 6-15 tahun sebanyak 25 orang atau 56%, 16-25 tahun sebanyak 13 Orang atau 29%, 26-35 tahun sebanyak 4 tahun atau 9% dan responden yang bekerja >36 tahun 2 orang atau 4%.

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata responden pernah melakukan penugasan pemeriksaan sebanyak satu kali sebanyak 4 atau 9% dalam satu tahun, dua kali sebanyak 17 atau 38% dalam satu tahun, tiga kali sebanyak

18 atau 40% dalam satu tahun, empat kali sebanyak 4 atau 9% dalam satu tahun dan lima kali sebanyak 2 atau 4%.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Statistik Deskriptif

Uji ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.3:

Tabel 4. 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Independensi	45	27	45	37.93	4.158
Keahlian	45	21	35	29.69	3.655
Kecerdasan Intelektual	45	30	50	40.00	4.829
Kecerdasan Emosional	45	30	50	37.53	4.378
Kecerdasan Spiritual	45	30	50	39.98	4.707
Pertimbangan Pemberian Opini Auditor	45	27	45	36.27	4.474
Valid N (listwise)	45				

Sumber: *Output SPSS v.21*

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dideskripsikan bahwa jumlah responden (N) sebanyak 45. Variabel independensi memiliki nilai minimum 27, nilai maksimum 45, *mean* 37,93 dan standar deviasi 4,158. Variabel keahlian

memiliki nilai minimum 21, nilai maksimum 35, *mean* 29,69 dan standar deviasi 3,655. Variabel kecerdasan intelektual memiliki nilai minimum 30, nilai maksimum 50, *mean* 40,00 dan standar deviasi 4,829. Variabel kecerdasan emosional memiliki nilai minimum 30, nilai maksimum 50, *mean* 37,53 dan standar deviasi 4,378. Variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai minimum 30, nilai maksimum 50, *mean* 39,98, dan standar deviasi 4,707. Variabel pertimbangan pemberian opini auditor memiliki nilai minimum 27, nilai maksimum 45, *mean* 36,27 dan standar deviasi 4,474.

2. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk menguji dan mengukur valid atau tidaknya pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Hasil pengujian ini dilihat dari output *person correlation* yaitu apabila nilai dari *person correlation* seluruh item yang membentuk variabel mempunyai korelasi dengan skor dari masing-masing variabel dapat dikatakan valid apabila di atas 0,25 namun jika dilihat dari nilai sig. 2 *tailed* mana nilainya kurang dari 0,05.

Tabel 4. 4
Uji Validitas Independensi

Butir Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
I1	.358*	.016	Valid
I2	.638**	.000	Valid
I3	.393**	.008	Valid
I4	.846**	.000	Valid
I5	.798**	.000	Valid
I6	.861**	.000	Valid
I7	.840**	.000	Valid
I8	.649**	.000	Valid
I9	.714**	.000	Valid

Sumber: *Output SPSS v.21*

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu independensi memiliki 9 butir pernyataan dengan masing-masing item memiliki nilai *pearson correlation* di atas 0,05. Seluruh item pernyataan variabel independensi dikatakan valid.

Tabel 4. 5
Uji Validitas Keahlian

Butir Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
K1	.873**	.000	Valid
K2	.828**	.000	Valid
K3	.824**	.000	Valid
K4	.921**	.000	Valid
K5	.872**	.000	Valid
K6	.944**	.000	Valid
K7	.924**	.000	Valid

Sumber: *Output SPSS v.21*

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu keahlian memiliki 7 butir pernyataan dengan masing-masing item

memiliki nilai *pearson correlation* di atas 0,05. Seluruh item pernyataan variabel keahlian dikatakan valid.

Tabel 4. 6
Uji Validitas Kecerdasan Intelektual

Butir Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	Sig. (2- tailed)	Keterangan
KI1	.830**	.000	Valid
KI2	.829**	.000	Valid
KI3	.907**	.000	Valid
KI4	.809**	.000	Valid
KI5	.876**	.000	Valid
KI6	.734**	.000	Valid
KI7	.814**	.000	Valid
KI8	.868**	.000	Valid
KI9	.784**	.000	Valid
KI10	.789**	.000	Valid

Sumber: *Output SPSS v.21*

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu kecerdasan intelektual memiliki 10 butir pernyataan dengan masing-masing item memiliki nilai *pearson correlation* di atas 0,05. Seluruh item pernyataan variabel kecerdasan intelektual dikatakan valid.

Tabel 4. 7
Uji Validitas Kecerdasan Emosional

Butir Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig. (2- tailed)</i>	Keterangan
KE1	.667**	.000	Valid
KE2	.702**	.000	Valid
KE3	.781**	.000	Valid
KE4	.654**	.000	Valid
KE5	.525**	.000	Valid
KE6	.442**	.002	Valid
KE7	.819**	.000	Valid
KE8	.804**	.000	Valid
KE9	.755**	.000	Valid
KE10	.795**	.000	Valid

Sumber: *Output SPSS v.21*

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu kecerdasan emosional yang memiliki 10 butir pernyataan dengan masing-masing item memiliki nilai *pearson correlation* di atas 0,05. Seluruh item pernyataan variabel kecerdasan emosional dikatakan valid.

Tabel 4. 8
Uji Validitas Kecerdasan Spiritual

Butir Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
KS1	.839**	.000	Valid
KS2	.790**	.000	Valid
KS3	.818**	.000	Valid
KS4	.814**	.000	Valid
KS5	.852**	.000	Valid
KS6	.854**	.000	Valid
KS7	.448**	.000	Valid
KS8	.630**	.000	Valid
KS9	.769**	.000	Valid
KS10	.720**	.000	Valid

Sumber: Output SPSS v.21

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu kecerdasan spiritual yang memiliki 10 butir pernyataan dengan masing-masing item memiliki nilai *pearson correlation* di atas 0,05. Seluruh item pernyataan variabel kecerdasan spiritual dikatakan valid.

Tabel 4. 9
Uji Validitas Pertimbangan Pemberian Opini Auditor

Butir Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
PPOA1	.893**	.000	Valid
PPOA2	.819**	.000	Valid
PPOA3	.893**	.000	Valid
PPOA4	.928**	.000	Valid
PPOA5	.895**	.000	Valid
PPOA6	.875**	.000	Valid
PPOA7	.835**	.000	Valid
PPOA8	.904**	.000	Valid
PPOA9	.857**	.000	Valid

Sumber: Output SPSS v.21

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu pertimbangan pemberian opini auditor yang memiliki 9 butir pernyataan dengan masing-masing item memiliki nilai *pearson correlation* di atas 0,05. Seluruh item pernyataan variabel pertimbangan pemberian opini auditor dikatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah metode yang digunakan untuk mengukur kuesioner yang pertanyaannya mencakup indikator dari suatu variabel yang akan diuji. Hasil uji reliabilitas dihitung menggunakan koefisien *cronbach alpha*. Suatu variabel dikatakan andal jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,7 (Nazaruddin & Basuki, 2015).

Tabel 4. 10
Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha if Item Deleted	N of items	Keterangan
Independensi	.897	9	<i>Reliable</i>
Keahlian	.906	7	<i>Reliable</i>
Kecerdasan Intelektual	.851	10	<i>Reliable</i>
Kecerdasan Emosional	.855	10	<i>Reliable</i>
Kecerdasan Spiritual	.858	10	<i>Reliable</i>
Pertimbangan Pemberian Opini Auditor	.856	9	<i>Reliable</i>

Sumber: *Output SPSS v.21*

Berdasarkan tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* variabel independensi sebesar 0,897, variabel keahlian sebesar 0,906, variabel kecerdasan intelektual sebesar 0,851, variabel kecerdasan emosional sebesar 0,855, variabel kecerdasan spiritual sebesar 0,858 dan variabel pertimbangan pemberian opini auditor sebesar 0,856. Keenam variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *cronbach's alpha* di atas 0,7 sehingga dapat disimpulkan bahwa, pernyataan dalam enam variabel dalam penelitian ini *reliable* atau handal.

Setiap item pernyataan enam variabel dalam penelitian ini dikatakan *reliable* atau handal, maka hal ini menunjukkan bahwa setiap pernyataan yang digunakan akan mampu mendapatkan data yang konsisten. Hasil data dari kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk diuji lebih lanjut karena, masing-masing dari item pernyataan telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kelayakan dari suatu model regresi yang digunakan. Analisis data tidak dapat dilakukan, jika model regresi tidak memenuhi uji asumsi klasik. Hasil uji asumsi klasik dari data yang digunakan sebagai berikut

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Pengujian untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak adalah dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai *Asymp Sig (2-Tailed) > 0,05*.

Tabel 4. 11
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	241.240.174
Most Extreme Differences	Absolute	.178
	Positive	.178
	Negative	-.146
Kolmogorov-Smirnov Z		1.193
Asymp. Sig. (2-tailed)		.116

Sumber: *Output SPSS v.21*

Berdasarkan tabel 4.11 uji *kolmogorov-smirnov* dengan nilai signifikansi sebesar 0,116 sehingga dapat diketahui bahwa masing-masing variabel mempunyai nilai sig diatas 0,05. Variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan mempunyai data berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, dimana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas. Data dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai signifikan (sig) $> 0,05$.

Tabel 4. 12
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3.822	3.065		-1.247	.220
Independensi	.115	.080	.256	1.427	.162
Keahlian	.093	.086	.182	1.082	.286
Keecerdasan	.196	.098	.508	2.006	.052
1 Intelektual					
Kecerdasan Emosional	-.072	.109	-.169	-.662	.512
Kecerdasan Spiritual	-.173	.091	-.437	-1.913	.063

Sumber: *Output SPSS v.21*

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini memperoleh nilai signifikansi secara keseluruhan variabel lebih besar dari 0,05. Data yang terdapat dalam penelitian ini dapat disimpulkan tidak terkena heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi dari variabel bebas dalam model penelitian. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat multikolinearitas. Pengujian dapat dilihat dari nilai $VIF < 10$.

Tabel 4. 13
Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.288	4.442		.290	.773		
Independensi	.051	.116	.048	.439	.663	.636	1.572
Keahlian	-.026	.125	-.022	-.212	.834	.719	1.391
K. Intelektual	.438	.142	.473	3.093	.004	.319	3.140
K. Emosional	.135	.158	.132	.856	.397	.313	3.196
K. Spiritual	.280	.131	.295	2.137	.039	.391	2.557

Sumber: *Output SPSS v.21*

Tabel 4.13 menjelaskan bahwa data yang ada pada masing-masing variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) secara keseluruhan < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi multikolinearitas.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari antar variabel independen dan dependen independensi (X_1), keahlian (X_2), kecerdasan intelektual (X_3), kecerdasan emosional (X_4) dan kecerdasan spiritual (X_5) terhadap pertimbangan pemberian opini auditor (Y). Hasil uji regresi berganda diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1.288 + 0,051X_1 - 0,026X_2 + 0,438X_3 + 0,135X_4 + 0,280X_5 + e$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 1.288. Jika variabel independensi, keahlian, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bernilai 0 (nol) atau konstan, maka pertimbangan pemberian opini auditor akan meningkat sebesar 1.288 satuan.

Koefisien regresi pada variabel independensi sebesar 0,051. Hal ini berarti bahwa, jika variabel independensi bertambah satu satuan maka, variabel pertimbangan pemberian opini auditor akan meningkat sebesar 0,051 satuan atau 5.1% dengan catatan variabel yang lain dianggap konstan.

Koefisien regresi pada variabel keahlian sebesar negatif 0,026. Hal ini berarti bahwa, jika variabel keahlian bertambah satu satuan maka, variabel pertimbangan pemberian opini auditor akan menurun sebesar

0,026 satuan atau 2,6% dengan catatan variabel yang lain dianggap konstan.

Koefisien regresi pada variabel kecerdasan intelektual sebesar 0,438. Hal ini berarti bahwa, jika variabel kecerdasan intelektual bertambah satu satuan maka, variabel pertimbangan pemberian opini auditor akan meningkat sebesar 0,438 satuan atau 43,8% dengan catatan variabel yang lain dianggap konstan.

Koefisien regresi pada variabel kecerdasan emosional sebesar 0,135. Hal ini berarti bahwa, jika variabel kecerdasan emosional bertambah satu satuan maka, variabel pertimbangan pemberian opini auditor akan meningkat sebesar 0,135 satuan atau 13,5% dengan catatan variabel yang lain dianggap konstan.

Koefisien regresi pada variabel kecerdasan spiritual sebesar 0,280. Hal ini berarti bahwa, jika variabel kecerdasan spiritual bertambah satu satuan maka, variabel pertimbangan pemberian opini auditor akan meningkat sebesar 0,280 satuan atau 28% dengan catatan variabel yang lain dianggap konstan.

b. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Uji ini merupakan bentuk metode untuk menguji potensi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1, jika koefisien determinasinya mendekati 0 maka pengaruh variabel independen terhadap

variabel dependen dikatakan kecil, namun jika koefisien determinasinya mendekati nilai 1 maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dikatakan semakin besar. Tabel 4.14 dibawah ini menunjukkan hasil pengujian dari uji koefisien determinasi (adjusted R^2):

Tabel 4. 14
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.842 ^a	.709	.672	2.562	2.147

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual, Keahlian, Independensi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Pertimbangan Pemberian Opini Auditor

Sumber: *Output SPSS v.21*

Tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R2* sebesar 0,672. Hal ini berarti 67,2% variasi dari variabel pertimbangan pemberian opini auditor dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yaitu independensi, keahlian, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sisanya sebesar 32,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

c. Uji Sigifikan Simultan (Uji F)

Uji statistik F merupakan bentuk metode pengujian yang digunakan untuk mengukur ketepatan dari fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Uji statistik F dilakukan berdasarkan F_{hitung} dengan nilai

tingkat kepercayaan sebesar 5%. Kriteria dari hipotesis yang diterima atau ditolak yaitu berdasarkan nilai F_{hitung} dengan profitabilitas $< 0,05$ atau alpha maka dapat dikatakan H_a diterima, namun jika profitabilitas $> 0,05$ atau alpha maka H_a ditolak.

Tabel 4. 15
Uji Nilai F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	624.734	5	124.947	19.030	.000 ^b
	Residual	256.066	39	6.566		
	Total	880.800	44			

a. Dependent Variable: Pertimbangan Pemberian Opini Auditor

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual, Keahlian, Independensi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional

Sumber: *Output SPSS v.21*

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa hasil pengujian memiliki tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Karena tingkat signifikansi $< 0,05$ maka, dapat dikatakan independensi, keahlian, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini auditor.

d. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk menunjukkan variabel independen secara parsial menerangkan variasi dari variabel dependen. Hasil dari pengujian ini bisa dilihat dari nilai signifikan dan nilai *Unstandardized Coefficients*

B. Jika memiliki nilai sig < 0,05 dapat dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 16
Uji Nilai-t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.288	4.442		.290	.773		
Independensi	.051	.116	.048	.439	.663	.636	1.572
Keahlian	-.026	.125	-.022	-.212	.834	.719	1.391
Kecerdasan	.438	.142	.473	3.093	.004	.319	3.140
1 Intelektual	.135	.158	.132	.856	.397	.313	3.196
Kecerdasan Emosional	.280	.131	.295	2.137	.039	.391	2.557
Kecerdasan Spiritual							

a. Variabel Dependen: Pertimbangan Pemberian Opini Auditor

Sumber: *Output SPSS v.21*

Berdasarkan tabel 4.16 di atas dapat dilihat bahwa independensi, keahlian dan kecerdasan emosional tidak berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Sedangkan variabel kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

a) Uji Hipotesis 1 (H_1)

Berdasarkan tabel 4.16 di atas variabel independensi memiliki nilai signifikansi > 0,05 (0,663 > 0,05) dengan nilai koefisien sebesar

0,051 maka bernilai positif. Maka dapat disimpulkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama H_1 ditolak namun searah dengan hipotesis.

b) Uji Hipotesis 2 (H_2)

Berdasarkan tabel 4.16 di atas variabel independensi memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,834 > 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,026 dan bernilai negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa keahlian tidak berpengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini auditor dan tidak searah dengan hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama H_2 ditolak.

c) Uji Hipotesis 3 (H_3)

Berdasarkan tabel 4.16 di atas variabel kecerdasan intelektual memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,004 < 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,438 dan bernilai positif. Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini auditor dan searah dengan hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama H_3 diterima.

d) Uji Hipotesis 4 (H_4)

Berdasarkan tabel 4.16 di atas variabel independensi memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,397 > 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,135 dan bernilai positif. Maka dapat disimpulkan bahwa

kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini auditor dan searah dengan hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama H_4 ditolak.

e) Uji Hipotesis 5 (H_5)

Berdasarkan tabel 4.16 di atas variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,039 < 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,280 dan searah dengan hipotesis. Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini auditor dan searah dengan hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama H_5 diterima.

D. Pembahasan (interpretasi)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh independensi, keahlian, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pertimbangan pemberian opini auditor pada kantor BPK-RI Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada kantor BPK-RI Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian ini, ditunjukkan hasil bahwa independensi, keahlian dan kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Sedangkan hasil pengujian dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap pertimbangan pemberian opini auditor.

a. Pengaruh Independensi Terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Auditor

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel independensi (H_1) menunjukkan bahwa independensi tidak memiliki pengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini auditor pada BPK-RI Perwakilan Provinsi DIY, dengan demikian (H_1) ditolak. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,663 > 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar $0,051$. Syarat variabel independen dapat berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu memiliki nilai $\text{sig} < 0,05$.

Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen merupakan tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (Sukrisno, 2009). Hal itu berarti bahwa auditor akan bersikap netral terhadap entitas, dan oleh karena itu akan bersikap objektif. Publik dapat mempercayai fungsi audit karena auditor bersikap tidak memihak serta mengakui adanya kewajiban untuk bersikap adil (Boynton *et al.*, 2003).

Independensi berarti bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Auditor yang independen adalah auditor yang tidak terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam audit dan secara obyektif memberikan

pendapat yang jujur dan berdasarkan fakta yang seperti adanya (Mulyadi dan Kanaka 1998).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hellena (2015) yaitu menunjukkan bahwa independensi auditor tidak memiliki pengaruh secara langsung pada pemberian opini audit. Hasil ini juga didukung oleh hasil penelitian Hery dan Agustiny (2010) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap keputusan pemberian opini auditor dikarenakan ada faktor-faktor lain yang lebih dominan terhadap keputusan pemberian opini auditor. Jadi dapat disimpulkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini auditor dikarenakan opini yang dihasilkan tidak hanya didasari oleh sikap mental auditor. Tetapi komponen yang paling penting adalah kepatuhan laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan atau instansi pemerintah sudah mengikuti prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan standar akuntansi keuangan yang ada.

b. Pengaruh Keahlian Terhadap Pertimbangan Pemberian Opini audit

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel keahlian (H_2) menunjukkan bahwa keahlian tidak memiliki pengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini auditor pada BPK-RI Perwakilan Provinsi DIY, dengan demikian (H_2) ditolak. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,834 > 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,026. Syarat variabel

independen dapat berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu memiliki nilai sig < 0,05.

Menurut Jaafar dan Sumiyati (2005), pengertian keahlian audit meliputi keahlian mengenai pemeriksaan maupun penguasaan masalah yang diperiksanya ataupun pengetahuan yang dapat menunjang tugas pemeriksaan. Keahlian tersebut mencakup: merencanakan pemeriksaan, menyusun Program Kerja Pemeriksaan (PKP), melaksanakan Program Kerja Pemeriksaan, menyusun Kertas Kerja Pemeriksaan (KKP), menyusun Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP), mendistribusikan Laporan Hasil Pemeriksaan, memonitor Tindak Lanjut Hasil Pemeriksaan (TLHP).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siregar (2012) dan Surfeliya et al. (2014) yang sama-sama menunjukkan bahwa keahlian tidak berpengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Sabrina & Januarti (2012) yang menyatakan bahwa keahlian audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini dengan alasan semakin tinggi jenjang pendidikan formal yang dimiliki oleh seorang auditor dan semakin banyaknya sertifikasi pendidikan yang dimiliki tidak mempengaruhi ketepatan pemberian opini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keahlian tidak berpengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini auditor dikarenakan adanya faktor seperti jenjang pendidikan terakhir dan jabatan pemeriksa pada kantor BPK-RI Perwakilan Provinsi DIY. Pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa

pemeriksa dengan jenjang pendidikan terakhir S1 lebih banyak daripada pemeriksa dengan jenjang pendidikan terakhir S2 dan S3. Jabatan pemeriksa yang mendominasi adalah pemeriksa muda yaitu sebanyak 31 orang atau 69%. Kedua faktor tersebut yang mempengaruhi keahlian seorang auditor. Semakin tinggi jenjang pendidikan formal yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kemampuan yang dimiliki, begitu pula dengan jabatan yang dimiliki. Karena jika semakin tinggi jabatan pasti semakin banyak pelatihan-pelatihan yang telah diikuti.

c. Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Auditor

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel keahlian (H_3) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual memiliki pengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini auditor pada BPK-RI Perwakilan Provinsi DIY, dengan demikian (H_3) diterima. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,004 < 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,438. Syarat variabel independen dapat berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu memiliki nilai sig $< 0,05$.

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik (Galton, dalam Fabiola, 2005). Raven memberikan pengertian yang lain. Ia mendefinisikan kecerdasan intelektual sebagai kapasitas umum individu

yang nampak dalam kemampuan individu untuk menghadapi tuntutan kehidupan secara rasional (dalam Fabiola,2005).

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual mempengaruhi pertimbangan pemberian opini auditor. Hasil penelitian Sukmawati (2014) dan Choirah (2013) mengatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual auditor semakin membantu auditor dalam mendeteksi kekeliruan yang terkandung dalam laporan keuangan klien yang nantinya akan memengaruhi pertimbangan pemberian opini auditor. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap ketepatan opini auditor. Sama halnya dengan penjelasan sebelumnya memang tidak semua auditor berhak mengeluarkan opini audit namun hingga sampai pada pernyataan opini tentunya dilakukan pemeriksaan/audit terlebih dahulu kemudian hasil pemeriksaan tersebut menjadi dasar penentuan opini oleh auditor yang berwenang. Melalui kecerdasan intelektualnya auditor dapat berpikir rasional untuk mempertimbangkan bukti-bukti audit guna menilai kesesuaian laporan keuangan klien yang akan menjadi dasar penentuan opini. Tanpa memiliki kecerdasan intelektual yang memadai auditor tidak akan mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilannya baik dalam bidang akuntansi maupun auditing yang diperolehnya pada pendidikan formal maupun non formal. Semakin tinggi pengetahuan auditor dalam bidang akuntansi dan bidang auditing atau

dengan kata lain semakin tinggi aspek *kognitif* yang dimiliki auditor berarti semakin tinggi pula kecerdasan intelektualnya. Semakin tinggi kecerdasan intelektual auditor semakin membantu auditor dalam mendeteksi kekeliruan yang terkandung dalam laporan keuangan klien yang nantinya akan memengaruhi pertimbangan pemberian opini auditor. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual sangat dibutuhkan oleh setiap auditor dalam memberikan opini auditornya disetiap pekerjaan yang dilakukan auditor. Semakin tinggi kecerdasan intelektual maka semakin tinggi pula pertimbangan pemberian opini auditor. Sedangkan menurut Sufnawan (2009) Kecerdasan intelektual secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

d. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Auditor

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel kecerdasan emosional (H_4) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini auditor pada BPK-RI Perwakilan Provinsi DIY, dengan demikian (H_4) ditolak. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,397 > 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,135. Syarat variabel independen dapat berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu memiliki nilai sig $< 0,05$.

Kecerdasan Emosional Goleman (2000) mendefenisikan kecerdasan emosional sebagai berikut: “Kecerdasan emosional adalah kemampuan

mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain”.

Purba, 1999 (dalam Fabiola, 2005) berpendapat bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan di bidang emosi yaitu kesanggupan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan emosi, semangat optimisme, dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain atau empati. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Patton 1998 (dalam Fabiola 2005) bahwa penggunaan emosi yang efektif akan dapat mencapai tujuan dalam membangun hubungan yang produktif dan meraih keberhasilan kerja.

Dari hasil analisis memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Artinya, berapapun nilai kecerdasan emosional tidak akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pertimbangan pemberian opini auditor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja dan kinerja karyawan. Hasil dari penelitian yang dilakukan Hidayati (2014) adanya keakraban para peneliti dengan target organisasi dan percakapan dengan karyawan selama pengumpulan data menunjukkan bahwa kebutuhan tingkat yang lebih rendah tidak terpuaskan dan kebutuhan lebih tinggi tidak terlihat.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penyebab tidak berpengaruhnya kecerdasan emosional terhadap pertimbangan pemberian opini auditor disebabkan oleh kurangnya perasaan diberdayakan dan motivasi antara auditor (beberapa auditor bekerja tidak berkaitan atau sesuai dengan pengetahuan, keahlian dan ketertarikan mereka). Penempatan auditor kadang tidak sesuai dengan pendidikan, keahlian atau minat dari auditor tersebut. Penempatan auditor di setiap seksi atau bagian biasanya dilihat dari kebutuhan seksi atau bagian tersebut, bukan dilihat dari keahlian maupun minat dari auditor. Pada penelitian ini memasukkan auditor yang merupakan pejabat struktural sebagai responden, padahal antara pimpinan dan auditor non pimpinan mempunyai ukuran kecerdasan emosional dan kinerja yang berbeda. Hal ini juga dapat menjadi salah satu penyebab tidak adanya pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Penyebab lainnya disebabkan oleh struktur organisasi yang diteliti merupakan organisasi publik, dimana pada organisasi publik pengambilan keputusan biasanya *top-down* (dari atas ke bawah). Biasanya keputusan pemberian opini atas hasil audit di buat oleh tim akuntan sendiri/khusus yang terdiri dari kepala perwakilan, kepala subauditorat dan ketua-ketua tim pemeriksa.

e. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Auditor

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel keahlian (H_5) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini auditor pada BPK-RI Perwakilan Provinsi DIY, dengan demikian (H_5) diterima. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,039 < 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,280. Syarat variabel independen dapat berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu memiliki nilai sig $< 0,05$.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Eckersley memberikan pengertian yang lain mengenai kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai perasaan intuisi yang dalam terhadap keterhubungan dengan dunia luas didalam hidup manusia (Eckersley 2000, dalam Fabiola 2005.) Konsep mengenai kecerdasan spiritual dalam hubungannya dengan dunia kerja, menurut Ashmos dan Duchon 2000 (dalam Fabiola 2005) memiliki tiga komponen yaitu kecerdasan spiritual sebagai nilai kehidupan dari dalam diri, sebagai kerja yang memiliki arti dalam komunitas.

Hasil penelitian pada kantor BPK-RI Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual seorang auditor akan semakin memengaruhi pertimbangan pemberian opini auditor itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nggermanto (2002) (dalam Trihandini, 2010). Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kelima (H_5) yang diajukan, karenanya penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi pertimbangan pemberian opini auditor. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Sukmawati (2014) dan Swari (2013) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan oleh setiap auditor dalam memberikan opini auditornya disetiap pekerjaan yang dilakukan auditor. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula pertimbangan pemberian opini auditor. Semakin tinggi kecerdasan spiritual seorang auditor semakin mampu ia bertahan dalam menghadapi kesulitan selama melakukan tugasnya sehingga akan memengaruhi kesimpulan pemeriksaan yang dituangkan dalam bentuk opini auditor. Seorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi merupakan orang yang mempunyai prinsip dan visi yang kuat, mampu mengelola dan bertahan dalam menghadapi kesulitan. Demikian halnya pada seorang auditor, untuk dapat sampai pada pernyataan pendapat atau opini audit tentunya terlebih dahulu harus mengumpulkan bukti-bukti

terkait laporan keuangan yang disajikan klien. Untuk mendapatkan bukti tersebut salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memperoleh informasi terkait dari pihak lain seperti manajemen, karyawan, dan pihak luar yang terkait secara lisan, serta keterangan tertulis berupa dokumen. Ada kalanya auditor di dalam mengumpulkan informasi tersebut mengalami kesulitan-kesulitan seperti misalnya adanya pembatasan dari pihak manajemen atau karyawan maupun pihak lain yang terkait, informasi yang ditutup-tutupi atau dokumen yang tidak dapat ditemukan. Kesulitan tersebut akan dapat di atasi oleh auditor melalui kecerdasan spiritualnya yang tinggi yang membantu auditor dapat tetap bertahan, mencari alternatif lain hingga dapat mengumpulkan bukti secara maksimal yang akan memengaruhi kesimpulan pemeriksaan/audit. Dengan demikian auditor dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang auditor profesional yang dapat memberikan opini audit yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.